

PEMERTAHANAN BAHASA MINANGKABAU OLEH MAHASISWA UNIVERSITAS SYIAH KUALA BANDA ACEH

Rahyu Vini Busri

Institut Agama Islam Negri Langsa, Indonesia
rahyuvinibusr@iainlangsa.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini mengkaji pemertahanan bahasa Minangkabau dan sikap bahasa mahasiswa Universitas Syiah Kuala terhadap bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket (kuesioner). Populasi penelitian ini adalah Mahasiswa Minangkabau di Universitas Syiah Kuala Banda Aceh dengan sampel Mahasiswa Fakultas Kedokteran Hewan (FKH) sebanyak 36 orang. Instrumen yang digunakan adalah daftar pertanyaan (kuisisioner) yang disusun sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk setiap ciri karakteristik dihitung angka rata-rata (*mean*) pemertahanan dan sikap bahasa menggunakan skala Likert atau teknik Likert dengan cara meminta responden menandai satu posisi pada rating scale. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pemertahanan bahasa Minangkabau oleh mahasiswa Universitas Syiah Kuala Banda Aceh menunjukkan pemertahanan yang aktif. Hal ini dibuktikan bahwa hampir pada seluruh peristiwa bahasa, responden masih menggunakan bahasa Minangkabau, (2) sikap bahasa mahasiswa Universitas Syiah Kuala Banda Aceh terhadap bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia menunjukkan sikap bahasa yang positif. Namun, sikap positif terhadap bahasa Indonesia ternyata tidak diikuti dengan pemertahanan yang tinggi (pemertahanan aktif) terhadap bahasa Indonesia. Hal ini sepertinya dilatarbelakangi oleh anggapan bahwa bahasa Minangkabau mempunyai vitalitas yang lebih jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Pemertahanan Bahasa, Bahasa Minangkabau, Sikap Bahasa.

Abstract: This study examines the maintenance of the Minangkabau language and the language attitudes of Syiah Kuala University students toward Minangkabau and Indonesian. The method used in this study was quantitative, with data collection using a questionnaire. The study population was Minangkabau students at Syiah Kuala University, Banda Aceh, with a sample of 36 students from the Faculty of Veterinary Medicine (FKH). The instrument used was a list of questions (questionnaire) compiled according to the research objectives. For each characteristic, the average figure was calculated (*mean*) language retention and attitudes using a scale Likert or technique Likert by asking respondents to mark one position on rating scale. The data in this study were analyzed using descriptive statistics. The results This study shows that (1) the maintenance of the Minangkabau language by students at Syiah Kuala University, Banda Aceh, shows active maintenance. This is proven by the fact that in almost all language events, respondents still use the Minangkabau language, (2) the language attitudes of students at Syiah Kuala University, Banda Aceh, towards the Minangkabau language and Indonesian show positive language attitudes. However, this positive attitude towards Indonesian is not followed by high levels of maintenance (active maintenance) towards Indonesian. This seems to be due to the assumption that the Minangkabau language has more vitality compared to Indonesian.

Keywords: Language Maintenance, Minangkabau Language, Language Attitudes.

Article History:

Received: 01-02-2026

Revised : 01-03-2026

Accepted: 01-04-2026

Online : 30-04-2026

A. LATAR BELAKANG

Universitas Syiah Kuala (Unsyiah) merupakan salah satu universitas negeri terbaik di Banda Aceh. Hal ini menjadikan Banda Aceh sebagai kota pelajar. Banyak pelajar dan mahasiswa yang berasal dari luar Aceh melanjutkan pendidikan di kota ini. Sejalan dengan hal tersebut, Fakultas Kedokteran Hewan (FKH) menjadi fakultas yang

didominasi oleh mahasiswa yang berasal dari luar provinsi Aceh, khususnya mahasiswa asal Sumatera Barat (Minangkabau). Hal ini diasumsikan karena Fakultas Kedokteran Hewan masih terbatas ketersediaannya. Di pulau Sumatera Fakultas Kedokteran Hewan hanya terdapat di Unsyiah. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini memperoleh data pada mahasiswa Minangkabau di FKH Universitas Syiah Kuala.

Pengurus IKAMI (Ikatan Keluarga Aceh Minang) menyebutkan bahwa dalam kurun waktu belakangan ini cukup banyak mahasiswa asal Sumatera Barat yang menimba ilmu di Aceh. Jumlah mereka mencapai 1000 orang. Pernyataan ini diperkuat dengan data yang diperoleh dari kepengurusan IPMM Banda Aceh (Ikatan Pelajar Mahasiswa Minang) bahwa terdapat 550 orang Mahasiswa Minang asal Sumatera Barat yang tergabung dalam komunitas ini sejak tahun 2011 hingga sekarang dan tersebar di berbagai fakultas di Unsyiah, di antaranya adalah Fakultas Kedokteran, Fakultas Kedokteran Hewan, Fakultas Teknik, Fakultas Pertanian, dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Hal ini sejalan dengan penelitian Mismar Kadir dikutip (Mayasari, 2015) yang menyatakan bahwa etnis Minangkabau di Banda Aceh sudah ada sejak abad ke-20. Daerah awal yang dituju adalah wilayah pesisir barat Aceh sampai ke Banda Aceh. Hal ini lazim dikenal dengan sebutan marantau.

Berdasarkan data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) hingga tahun 2017, terdapat 652 bahasa daerah yang teridentifikasi di Indonesia. Menurut wilayah pemakaiannya Bahasa Minang Kabau tersebar di wilayah Sumatera Barat yang menggunakan bahasa tersebut sebagai bahasa pengantar komunikasi sehari-hari dalam berbagai konteks. Pemakaian bahasa Minangkabau tidak hanya dipakai di wilayah Sumatera Barat saja, namun juga dipakai di berbagai daerah yang menjadi perantauan suku Minangkabau.

Nababan dalam (Deliana, 2002) menyatakan bahwa kelompok etnis akan turut berperan dalam peralihan bahasa tersebut serta usaha untuk mempertahankan bahasa dan membina bahasa. Adapun Suwito dalam (Deliana, 2002) menyatakan bahwa penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat sosial merupakan salah satu studi sosiolinguistik yang lebih menitikberatkan pada aspek tutur daripada aspek bahasa. Sebagai aspek tutur, penggunaan bahasa relatif stabil dan cenderung berubah sejalan dengan unsur-unsur lain dalam konteks sosial. Perubahan itu terjadi antara lain karena adanya perubahan variabel-variabel yang terdapat pada penggunaan bahasa seperti pada siapa penutur berbicara (hubungan peran), kapan dan dimana pembicaraan berlangsung (tempat) dan apa yang menjadi pokok pembicaraan (topik).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan terhadap mahasiswa FKH di Universitas Syiah Kuala menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Minangkabau masih sangat intens digunakan. Mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia ketika berinteraksi dalam situasi formal, tetapi setelah itu menggunakan bahasa Minangkabau kepada teman atau kerabatnya dalam situasi yang tidak formal. Peristiwa seperti ini menunjukkan kemampuan seseorang menggunakan dua bahasa yang disebut juga dwibahasawan. Kedwibahasaan seseorang terletak pada kemampuannya untuk beralih dari bahasa satu ke bahasa lain yang memungkinkan untuk dapat berkomunikasi dengan baik.

Kemampuan seorang dwibahasawan menarik untuk dikaji karena dapat memicu atau menimbulkan terjadinya pemertahanan dan pergeseran bahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer dikutip (Alammy, 2025) yang mengungkapkan bahwa penggunaan dua bahasa seperti itu dapat menimbulkan perubahan dan pergeseran bahasa yang dipakai.

Hal ini dipertegas oleh Gal dalam (Deliana, 2002) yang menyatakan bahwa tidak ada satu kaidahpun yang digunakan untuk menjelaskan pemilihan satu bahasa diantara beberapa bahasa yang digunakan pada masyarakat yang ditelitinya. Namun, beberapa ciri umum penutur seperti jenis kelamin, umur dan latar belakang pendidikan dapat juga digunakan untuk meramalkan penggunaan bahasa di dalam beberapa kasus interaksi tertentu.

Selain itu, Pemertahanan bahasa (*language maintenance*) juga berkaitan dengan masalah sikap atau penilaian terhadap suatu budaya, untuk tetap menggunakan bahasa tersebut di tengah-tengah bahasa lainnya. Sikap bahasa merujuk kepada sikap bahasa positif dan sikap bahasa negatif. Sikap bahasa positif adalah sikap seseorang untuk memelihara dan mempertahankan bahasa daerahnya (Sumarsono, 2004). Hal ini terjadi karena didalam dirinya ada rasa setia terhadap bahasa daerahnya.

Telaah terhadap pemertahanan bahasa dalam masyarakat multilingual sudah banyak dilakukan. Menurut (Saputra, 2018) telah melakukan penelitian terhadap pemertahanan bahasa daerah oleh mahasiswa asal Sulawesi Tenggara di Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat pemertahanan bahasa daerah oleh mahasiswa asal Sulawesi Tenggara di Yogyakarta masih sangat kurang. Peneliti lain adalah (Deliana, 2002), mengkaji faktor-faktor pemertahanan bahasa Minangkabau di Kotamadya Medan (studi kasus pedagang Minangkabau bilingual di pasar Sukaramai Medan). Penelitian ini menunjukkan bahwa besar kecilnya derajat pemertahanan bahasa Minangkabau oleh pedagang Minangkabau di pasar Sukaramai Medan dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin, faktor usia, faktor partisipan, faktor tempat, dan faktor peristiwa bahasa. Selanjutnya, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pedagang Minangkabau masih mempertahankan bahasa ibu mereka ketika berkomunikasi.

Pemertahanan bahasa adalah sikap seseorang yang mampu mempergunakan bahasa daerahnya pada fungsi dan ranah tertentu (Sumarsono, 2004). Pemertahanan bahasa terjadi pada masyarakat multilingual. Dalam hal ini, komunitas masyarakat dituntut untuk mampu memelihara dan mempertahankan bahasa daerahnya walaupun mereka hanya masyarakat penutur minoritas. Lebih lanjut, Fishman dalam (Rokhman, 2013) menyebutkan bahwa pemertahanan bahasa terkait dengan perubahan dan stabilitas penggunaan bahasa di satu pihak dengan proses psikologis, sosial, dan kultural di pihak lain dalam masyarakat multi bahasa. Salah satu hal yang menarik dalam kajian pemertahanan bahasa adalah ketidak berdayaan minoritas imigran mempertahankan bahasa asalnya dalam persaingan dengan bahasa mayoritas yang lebih dominan. Berdasarkan pendapat tersebut pemertahanan bahasa (*language maintenance*) bergantung pada ideologi pada ideologi yang dimiliki masyarakat yang mempertahankan konteks sosial mereka untuk melawan perubahan yang datang.

Kehilangan sebuah bahasa tentu mempunyai konsekuensi bagi bahasa dan masyarakat tutur. Konsekuensi ini merujuk kepada kepunahan bahasa dan pergeseran bahasa. Kepunahan bahasa merupakan pengaruh yang sangat besar. Dalam hal ini masyarakat tutur berhenti menggunakan bahasa daerahnya untuk berbagai alasan. Selanjutnya, pergeseran bahasa mempunyai pengaruh lebih sedikit. Hal ini sejalan dengan pernyataan Holmes dikutip (Paturochman, 2024) yang menyatakan bahwa *sometimes language shift can be completed in just two generations* (terkadang pergeseran bahasa bisa terjadi dalam dua generasi). Dalam hal ini masyarakat tutur kehilangan penggunaan bahasanya atau penggunaan fungsi bahasa dan bergeser pada penggunaan bahasa lain.

Pemertahanan bahasa tidak terlepas kaitannya dengan budaya, Trudgil dan Holmes dalam (Sumarsono, 2004) menjelaskan budaya memiliki nilai-nilai luhur dari para nenek moyang bangsa Indonesia yang perlu dijaga keberadaannya. Budaya juga menunjuk kepada identitas suatu komunitas. Melalui budaya, masyarakat yang lain akan mengetahui identitas masyarakat tersebut. Hal ini dikarenakan setiap masyarakat memiliki keanekaragaman budaya dan merupakan ciri khas masyarakat itu sendiri.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan penggunaan bahasa adalah sikap positif, kebiasaan menggunakan bahasa daerah, dan kebiasaan mengunjungi kerabat. Selanjutnya, (Jendra, 2010) mengatakan bahwa upaya untuk mempertahankan penggunaan bahasa daerah dapat dilakukan oleh pemerintah, agen non pemerintah (yang tidak berhubungan dengan pemerintah) seperti penyiar radio, penerbit-penerbit yang berpengaruh dan lain sebagainya dan yang terakhir dapat dilakukan oleh masing-masing individu. Lebih jauh lagi (Wijana & Rohmadi., 2009) menyatakan bahwa pemeliharaan sebuah bahasa tidak cukup hanya dengan usaha mendeskripsikan sistem kebahasaan dan wilayah pemakaiannya, seperti yang telah dilakukan para ahli selama ini. Namun, yang tidak kalah penting dari semua itu adalah penumbuhan rasa bangga dalam diri penutur bahasa itu sendiri (sikap). Selain itu loyalitas bahasa juga merupakan faktor yang penting bagi keberhasilan usaha pemertahanan sebuah bahasa dalam menghadapi tekanan-tekanan dari masyarakat pemilik bahasa dominan.

Pemertahanan bahasa pada suatu guyup (komunitas) masyarakat dapat bertahan lebih lama jika guyup (komunitas) masyarakat tersebut menganggap bahasa daerah mereka memiliki prestise dan juga menganggap bahwa bahasa daerah itu sebagai lambang identitas mereka sebagai pemakai bahasa. Pemertahanan bahasa terjadi pada masyarakat yang dapat mempertahankan bahasa hanya pada fungsi dan ranah tertentu (Sumarsono, 2004). Dalam pemertahanan bahasa, guyub (komunitas). secara kolektif memutuskan untuk terus menggunakan bahasa tersebut atau bahasa itu telah digunakan secara tradisional.

Fishman dalam (Sitorus, 2014) mengatakan bahwa ada 3 topik yang diidentifikasi dalam pemertahanan bahasa dan pergeseran bahasa, yaitu:

1. Kebiasaan menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi.

Merujuk pada penelitian Arba'i dalam (Firman & Sandra, 2014) mengelompokkan atas dua belas kelompok bahasa yang digunakan mahasiswa ketika berkomunikasi sehari-hari yaitu sebagai berikut, (a) penggunaan bahasa dalam situasi formal seperti pertemuan forum mahasiswa Minangkabau; (b) penggunaan bahasa dalam situasi non formal; (c) penggunaan bahasa ketika berada dalam lingkungan kampus; (d) penggunaan bahasa ketika berbicara dengan dosen yang berasal dari Sumatera Barat; (e) penggunaan bahasa ketika berbicara dengan teman kuliah; (f) penggunaan bahasa ketika berada dalam lingkungan tempat tinggal (kos); (g) penggunaan bahasa ketika berbicara kepada teman melalui telepon; (h) penggunaan bahasa ketika menelepon keluarga yang berada di Sumatera Barat; (i) penggunaan bahasa ketika menulis pesan singkat (SMS); (j) penggunaan bahasa ketika berada di tempat ibadah; (k) penggunaan bahasa ketika berada di tempat-tempat umum seperti pusat perbelanjaan, rumah makan, terminal atau bandara; (l) penggunaan bahasa ketika marah.

2. Proses psikologi, sosial dan budaya dan hubungan mereka terhadap stabilitas atau perubahan dalam kebiasaan menggunakan bahasa.

Pada proses ini berkaitan dengan pendapat Downes dalam (Mukhamdanah., 2005) yang menyatakan bahwa (a) kegiatan: keikutsertaan/keanggotaan di bidang seni, adat dan lain-lain; (b) keinginan: harapannya akan bahasa sendiri, apakah ia bercita-cita agar anaknya juga akan diajarkan bahasa tersebut, menuntut anaknya untuk berbahasa tersebut.

3. Perilaku terhadap bahasa, termasuk pada perilaku sikap dan perilaku kognitif.

Suwito mengutip Garvin dan Mathiot dalam (Sitorus, 2014) mengatakan bahwa sikap bahasa itu setidaknya-tidaknya mengandung tiga ciri pokok, yaitu kesetiaan bahasa (*language loyalty*), kebanggaan bahasa (*language pride*) dan kesadaran akan norma bahasa (*awareness of the norm*). Kesetiaan bahasa (*language loyalty*) adalah keinginan masyarakat pendukung bahasa itu untuk memelihara dan mempertahankan bahasa tersebut.

Lebih lanjut, (Mukhamdanah., 2005) mengatakan bahwa pemertahanan itu wujud pada kenyataan bahwa suatu bahasa itu masih dipakai dan dipilih dalam situasi tertentu. Ketika suatu bahasa dipilih maka salah satu cara untuk menguji pilihan bahasa (*language choice*) diperlukan ranah (*domain*). Menurut Fishman dalam (Mukhamdanah., 2005) di dalam penggunaan bahasa ada konteks sosial yang melembaga (*institutional contexts*) yang disebut ranah yang lebih cocok menggunakan ragam atau bahasa lain. Ranah itu merupakan konstelasi lokasi, topik, dan partisipan. Parasher dalam (Mukhamdanah., 2005) dalam penelitiannya memakai tujuh ranah yaitu keluarga, keariban, ketetanggaaan, transaksi, pendidikan, pemerintahan dan kerja.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap bahasa, kebiasaan menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi dan perubahan lingkungan memiliki pengaruh terhadap pemertahanan bahasa dan pergeseran bahasa ketika ditinjau dari berbagai ranah dalam masyarakat tutur. Selanjutnya, dibutuhkan sebuah komitmen dalam pemertahanan bahasa. Hal ini dikarenakan tingkat kemajuan ilmu pengetahuan masyarakat yang semakin maju, serta semakin banyak bahasa-bahasa asing masuk ke dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut bisa kita lihat dari maraknya perusahaan yang menyertakan kemampuan bahasa asing sebagai persyaratan utama untuk menjadi pegawai di tempat tersebut. Hal serupa juga terjadi dalam dunia pendidikan, bahasa asing juga menjadi mata pelajaran wajib serta sebagai syarat utama kelulusan. Namun di sisi lain, bahasa nasional maupun daerah kurang menjadi perhatian.

Berdasarkan pemikiran tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap bahasa, kebiasaan menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi, dan perubahan lingkungan memiliki pengaruh terhadap pemertahanan bahasa. Selanjutnya, Dibutuhkan sebuah komitmen dalam pemertahanan bahasa. Hal ini dikarenakan tingkat kemajuan ilmu pengetahuan masyarakat yang semakin maju, serta semakin banyak bahasa-bahasa asing masuk ke dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut bisa kita lihat dari maraknya perusahaan yang menyertakan kemampuan bahasa asing sebagai persyaratan utama untuk menjadi pegawai di tempat tersebut. Hal serupa juga terjadi dalam dunia pendidikan, bahasa asing juga menjadi mata pelajaran wajib serta sebagai syarat utama kelulusan. Namun di sisi lain, bahasa nasional maupun daerah kurang menjadi perhatian.

Hasil Ujian Nasional contohnya, secara umum nilai bahasa Indonesia rata-rata mengalami penurunan, bila dibandingkan dengan bahasa Inggris. Hal tersebut bisa dikatakan telah terjadi pergeseran bahasa dalam ranah pendidikan. Oleh karena itu melalui fenomena tersebut, pemerintah melalui departemen pendidikan nasional serta

institusi-institusi lainnya segera melakukan pemertahan bahasa nasional dan bahasa daerah.

Pemertahanan bahasa (*language maintenance*) juga berkaitan dengan masalah sikap atau penilaian terhadap suatu budaya, untuk tetap menggunakan bahasa tersebut di tengah-tengah bahasa lainnya. Sikap bahasa (*language attitude*) adalah cara seseorang untuk bertindak sesuai dengan yang diinginkannya (Sumarsono, 2004). Dengan kata lain, sikap bahasa menentukan pilihan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Sejalan dengan itu, Halim mengutip Rokeach dalam (Sitorus, 2014) mengatakan bahwa sikap adalah jaringan keyakinan (kognisi) dan nilai yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk berbuat atau bereaksi terhadap suatu objek dengan cara tertentu yang disenanginya.

Sikap bahasa merujuk kepada sikap bahasa positif dan sikap bahasa negatif. Sikap bahasa positif adalah sikap seseorang untuk memelihara dan mempertahankan bahasa daerahnya (Sumarsono, 2004). Hal ini terjadi karena didalam dirinya ada rasa setia terhadap bahasa daerahnya. Selain itu, sikap bahasa positif juga terlihat pada seseorang yang memiliki rasa kebanggaan terhadap bahasa daerahnya yang menunjukkan bahwa bahasa daerahnya sebagai penanda jati dirinya sebagai pemakai bahasa atau pemilik bahasa. Sebaliknya, sikap bahasa negatif adalah sikap acuh yang dimiliki seseorang untuk membina dan melestarikan bahasa daerahnya (Sumarsono, 2004). Ini terjadi karena adanya rasa malu terhadap bahasa daerah dan menganggap bahasanya tidak memiliki prestise dan juga disebabkan tidak adanya kebanggaan terhadap bahasa daerahnya sebagai penanda jati dirinya. Hal ini menyebabkan lemahnya pemertahanan bahasa yang pada akhirnya bahasa daerah itu akan bergeser dan berujung pada kepunahan jika tidak ada kesadaran terhadap bahasa daerah yang dimilikinya.

Holmes dikutip (Waluyo, 2024) bahwa sikap bahasa merupakan faktor pendukung bagi masyarakat minoritas untuk menggunakan bahasa mereka dalam berbagai domain (ranah). Sikap bahasa juga membantu masyarakat minoritas untuk melawan kelompok mayoritas yang menjadikan bahasa mereka sebagai bahasa utama. Intinya sikap bahasa inilah penentu bahasa apa yang akan digunakan seseorang itu dalam berkomunikasi atau berinteraksi dengan sesama anggota masyarakat. Jika masyarakat itu memilih untuk tetap menggunakan bahasa daerahnya, pilihan bahasa yang dilakukan masyarakat itu merupakan upaya pemertahanan bahasa. Sebaliknya, jika masyarakat itu memilih untuk tidak menggunakan bahasa daerahnya karena mereka menganggap bahwa bahasa daerahnya itu tidak berprestise, ini merupakan suatu ancaman yang berakibat bergesernya bahasa daerah mereka dan mereka menggunakan bahasa yang lain.

Di sisi lain, sikap bahasa akan memberikan signifikansi terhadap pemertahanan bahasa. Pemertahanan bahasa akan semakin lemah jika pilihan untuk tidak menggunakan dan kebiasaan orang tua untuk tidak mentransmisikan bahasa ibu ke anak-anaknya semakin kuat. Belum lagi perkembangan teknologi dan penetrasi budaya asing yang semakin cepat membuat pemertahanan bahasa akan semakin melemah

Sikap bahasa memiliki tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif dan komponen konatif Lambert dalam (Sitorus, 2014). Komponen kognitif menyangkut pengetahuan mengenai alam sekitar dan gagasan yang biasanya merupakan kategori yang dipakai dalam proses berpikir. Komponen afektif menyangkut perasaan atau emosi yang mewarnai atau menjiwai pengetahuan atau gagasan yang terdapat dalam komponen kognitif. Komponen konatif menyangkut nirai rasa baik atau tidak baik, senang atau tidak

senang terhadap sesuatu. Apabila seseorang memiliki sikap positif terhadap sesuatu tersebut, komponen konatif ini pada umumnya tertanam sejak lama dan merupakan salah satu aspek dari sikap yang paling bertahan lama. Sebaliknya, apabila seseorang mempunyai rasa tidak senang atau tidak suka terhadap sesuatu, maka ia mempunyai sikap negatif. Komponen konatif menyangkut kecenderungan seseorang untuk berbuat atau bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu keadaan.

Suwito mengutip Garvin dan Mathiot dalam (Sitorus, 2014) mengatakan bahwa sikap bahasa itu setidaknya-tidaknya mengandung tiga ciri pokok, yaitu kesetiaan bahasa (*language loyalty*), kebanggaan bahasa (*language pride*) dan kesadaran akan norma bahasa (*awareness of the norm*). Kesetiaan bahasa (*language loyalty*) adalah keinginan masyarakat pendukung bahasa itu untuk memelihara dan mempertahankan bahasa itu. Sejalan dengan Garvin dan mathiot, Weinreich dalam (Sitorus, 2014) mengatakan bahwa kesetiaan bahasa (*language loyalty*) itu sama halnya seperti nasionalisme, yaitu daya ide yang mengisi mental dan hati manusia dengan pikiran-pikiran dan sistem dan mengendalikan manusia untuk menerjemahkan kesadarannya dalam tingkah laku berpola. Artinya kesetiaan itu mengandung nilai mental dan emosi yang sangat menentukan tingkah laku berbahasa dan kesetiaan bahasa inilah terutama mendorong seseorang untuk berusaha mempertahankan bahasanya. Kebanggaan bahasa (*language pride*) merupakan penanda jati diri atau identitas sebagai pemakai bahasa. Sedangkan kesadaran akan norma bahasa (*awareness of the norm*) adalah pemakaian bahasa sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku, sopan, baik dan benar.

Kesimpulannya, sikap bahasa lah yang pada akhirnya akan menentukan apakah suatu gup (komunitas) akan mempertahankan bahasa daerah mereka atau mereka akan memilih bahasa kedua untuk mereka gunakan nantinya. Sikap bahasa itu semua bergantung pada gup (komunitas) tersebut. Apabila mereka mempunyai loyalitas yang tinggi terhadap bahasa daerah mereka, mereka akan memelihara dan mempertahankan bahasa daerah mereka yang sekaligus menunjukkan identitas mereka sebagai pemakai bahasa.

B. METODE PENELITIAN

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2026) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Mayasari, 2024) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu (Sugiyono, 2023). Lebih lanjut (Sugiyono, 2023) menyatakan bahwa metode kuantitatif dapat dibagi menjadi dua, yaitu metode eksperimen dan metode survei. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode survei. Neuman W Lawrence dalam (Erfiyana, 2025) menyatakan bahwa penelitian survei adalah

penelitian yang menanyakan ke beberapa orang (yang disebut responden) tentang keyakinan, pendapat, karakteristik suatu objek dan perilaku yang telah lalu atau sekarang.

Penelitian ini menetapkan data pada Mahasiswa Minangkabau yang ada di Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Populasi penelitian ini adalah semua mahasiswa Universitas Syiah Kuala penutur bahasa Minangkabau. Penulis menetapkan mahasiswa Fakultas Kedokteran Hewan (FKH) sebagai sampel dengan pertimbangan bahwa berdasarkan data mahasiswa Minangkabau yang terdaftar di paguyuban atau komunitas Ikatan Pelajar dan Mahasiswa Minangkabau (IPMM) di Banda Aceh, lebih dari 50% terdaftar sebagai mahasiswa FKH Unsyiah. Berdasarkan data tersebut maka penulis menentukan sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 36 orang mahasiswa etnis Minangkabau untuk mewakili keseluruhan dari populasi (mahasiswa minang di FKH) yang ada.

Roscoe dalam buku *Research Methods For Business* dalam (Sugiyono, 2023) memberikan saran-saran tentang ukuran sampel dalam penelitian diantaranya sebagai berikut: 1) Ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500, serta 2) Bila sampel dibagi dalam kategori (misalnya pria-wanita, pegawai negeri-swasta dan lain-lain) maka jumlah anggota sampel minimal 30.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar pertanyaan atau angket yang disusun sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut (Sugiyono, 2023), kuisisioner (angket) merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Supaya penyusunan instrumen lebih sistematis, sehingga mudah untuk dikontrol, dikoreksi, dan dikonsultasikan kepada orang ahli, maka sebelum instrumen disusun menjadi item-item instrumen maka perlu dibuat kisi-kisi instrumen.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka peneliti menetapkan kisi-kisi instrumen atas empat bagian (1) Latar belakang sosial responden, (2) Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi, (3) Proses psikologi, budaya dan hubungannya terhadap stabilitas atau perubahan dalam kebiasaan menggunakan bahasa, (4) Perilaku terhadap bahasa (sikap bahasa).

Menurut (Sugiyono, 2023) menyatakan bahwa bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan ketiganya. Berdasarkan pernyataan tersebut, data dalam penelitian ini dikumpulkan berdasarkan kuesioner (angket) yang disebarikan kepada responden. Sebelum menyebarkan daftar tanya peneliti akan melakukan uji coba terlebih dahulu untuk mengetahui keandalan dan kesahihan daftar tanya tersebut. Selain itu, dari hasil uji coba tersebut peneliti ingin mengetahui apakah daftar pertanyaan itu mudah dimengerti atau tidak. Kuisisioner disusun terlebih dahulu berdasarkan masalah dan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini.

Data yang diperoleh melalui angket di analisis secara kuantitatif. Untuk setiap ciri karakteristik dihitung angka rata-rata (*mean*) pemertahanan dan sikap bahasa dengan menggunakan skala *Likert* atau teknik *Likert*. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2023). Penelitian ini dilaksanakan dengan cara meminta responden menandai satu posisi pada skala penilaian (*rating scale*), misalnya 1-5 sesuai dengan kesetujuan atau ketidak setujuannya atas sebuah pernyataan. Untuk pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan sikap bahasa responden, di dalam daftar pertanyaan disediakan lima

pilihan jawaban dengan bobot nilai sebagai berikut. Nilai 5 untuk *sangat setuju*, 4 untuk *setuju*, 3 untuk *kurang setuju*, 2 untuk *tidak setuju*, dan 1 untuk *sangat tidak setuju* (Sugiyono, 2023). Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh responden inilah nantinya akan diketahui nilai rata-rata (*mean*) untuk setiap pertanyaan. Nilai rata-rata ini diperoleh dengan menggunakan rumus berikut.

$$\frac{(n_1 \times 1) + (n_2 \times 2) + \dots + (n_5 \times 5)}{n_1 + n_2 + \dots + n_5}$$

Dalam hal ini n_1 = jumlah responden yang memberikan nilai 1 untuk karakteristik yang bersangkutan, ... n_5 = jumlah responden yang memberikan nilai 5 untuk karakteristik yang bersangkutan. Nilai rata-rata ini dikelompokkan ke dalam dua kelompok; nilai 1,0-2,5 dianggap atau ditafsirkan tidak setuju, dan itu dikategorikan sikap negatif, sementara nilai 2,6-5,0 dianggap setuju dan dikategorikan sebagai sikap positif.

Demikian juga untuk pertanyaan yang berkaitan dengan pemertahanan bahasa yang meliputi penggunaan bahasa responden dan proses psikologi, budaya dan hubungannya terhadap kebiasaan menggunakan bahasa responden. Setiap pertanyaan menyediakan lima pilihan jawaban, bobot (nilai) yang diberikan adalah: 5 untuk selalu bahasa Minangkabau (pilihan jawaban pertama), 4 untuk lebih banyak bahasa Minangkabau (pilihan jawaban ke dua), 3 untuk bahasa Minangkabau sama banyaknya dengan bahasa Indonesia (pilihan jawaban ke tiga), 2 untuk lebih banyak bahasa Indonesia (pilihan jawaban ke empat, dan 1 untuk selalu bahasa Indonesia (pilihan jawaban ke lima).

Untuk mencari rata-rata, digunakan rumus yang sama seperti sebelumnya. Selanjutnya, dengan mengetahui persentase dan angka rata-rata maka akan diperoleh atau diketahui kecenderungan pemertahanan bahasa responden (Mukhamdanah., 2005). Nilai rata-rata yang diperoleh untuk tiap-tiap pertanyaan dikelompokkan menjadi dua, yaitu keenderungan pemertahanan yang aktif atau pemertahanan yang pasif. Pemertahanan dianggap tinggi jika nilai rata-ratanya ada pada kisaran 2,6 – 5,0 dan sebaliknya, pemertahanan dianggap rendah jika nilai rata-ratanya pada kisaran 1,0 – 2,5.

Tahapan analisis data merupakan tahapan yang sangat menentukan, karena pada tahap ini kaidah-kaidah yang mengatur keberadaan objek harus sudah diperoleh. Penemuan kaidah-kaidah tersebut merupakan inti dari sebuah aktivitas ilmiah yang disebut penelitian, betapapun sederhananya kaidah yang ditemukan tersebut (Mahsun, 2006). Oleh karena itu, data yang telah diperoleh nantinya akan dianalisis secara cermat menggunakan teknik kuantitatif.

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Terdapat dua macam statistik yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian, yaitu *statistik deskriptif* dan *statistik inferensial* (Sugiyono, 2023). Berdasarkan hal tersebut maka teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif. Dalam statistik deskriptif penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, mean, desil, persentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi, perhitungan persentase (Sugiyono, 2023).

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Untuk penelitian yang tidak merumuskan hipotesis, langkah terakhir tidak dilakukan (Sugiyono, 2023).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden pada penelitian ini berjumlah 36 orang, terdiri atas 12 orang laki-laki dan 24 orang perempuan. Rentang usia responden secara umum adalah 21-23 tahun. Hampir secara keseluruhan responden lahir di Sumatera Barat dan merupakan keturunan etnis Minangkabau. Bahasa Minangkabau merupakan bahasa pertama atau bahasa ibu sebagian besar responden (mahasiswa Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh). Sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama, bahasa Minangkabau digunakan dalam berkomunikasi sehari-sehari. Selain itu, sebagian besar responden mengaku tinggal di lingkungan orang-orang yang sesuku atau sesama etnis Minangkabau. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Minangkabau memiliki peluang lebih besar digunakan (dipertahankan) oleh responden di lingkungan sosialnya.

Sejalan dengan hal tersebut, Nababan melalui (Deliana, 2002) menyatakan bahwa kelompok etnis akan turut berperan dalam peralihan bahasa tersebut serta usaha untuk mempertahankan bahasa dan membina bahasa. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kelompok etnis lah yang akan mempertahankan sebuah bahasa meskipun dalam keadaan minoritas dengan cara memperbanyak intensitas berkumpul atau saling mengunjungi dalam paguyuban atau kelompok sesama etnis. Semakin banyaknya intensitas berkumpul atau saling bertemu dengan sesama etnis Minangkabau atau semakin tingginya hubungan intrakelompok antara mahasiswa etnis Minangkabau khususnya mahasiswa di fakultas Kedokteran Hewan di Banda Aceh maka akan semakin besar peluang digunakanya bahasa Minangkabau.

Penggunaan bahasa responden dalam berkomunikasi menunjukkan bahwa hampir pada seluruh peristiwa bahasa, responden menggunakan bahasa Minangkabau. Hal ini dapat dilihat pada hasil penelitan yang menunjukkan bahwa kecenderungan penggunaan bahasa Minangkabau responden laki-laki dilingkungan kampus saat berbicara dengan dosen dan teman sesuku lebih besar jika dibandingkan dengan kecenderungan penggunaan bahasa Minagkabau oleh subjek perempuan. Selain itu, penggunaan bahasa pada saat situasi formal lainnya seperti rapat forum mahasiswa penggunaan bahasa Minangkabau lebih banyak dari penggunaan bahasa Indoensia.

Selanjutnya, penggunaan bahasa Minangkabau juga masih sangat tinggi dalam situasi yang tidak formal yaitu menelepon, menulis pesan singkat dan bersenda gurau. Begitu juga dengan penggunaan bahasa responden pada berbagai peristiwa bahasa seperti berbincang-bincang masalah pribadi, mengumpat, marah/kesal, dan menggerutu responden juga cenderung lebih banyak menggunakan bahasa Minangkabau dari pada bahasa Indonesia, berbeda halnya dengan peristiwa bahasa bersenandung dan bermimpi, responden cenderung lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Minangkabau.

Penggunaan bahasa responden pada peristiwa bahasa berdoa, berhitung dalam hati dan intensitas mendengarkan musik/film, responden juga cenderung memnggunakan bahasa Indonesia. Berbeda halnya dengan penggunaan bahasa responden ketika berada di tempat umum, bahasa Minangkabau lebih banyak daripada penggunan bahasa Indonesia ketika berada di tempat ibadah, pasar, rumah makan dan terminal/bandara.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pada setiap peristiwa dan situasi bahkan pada situasi formal sekali pun bahasa Minangkabau masih memiliki tingkat penggunaan yang tinggi dibandingkan dengan bahasa Indoesia. Sejalan dengan

hal tersebut, (Mukhamdanah., 2005) menyatakan bahwa pemertahanan itu wujud pada kenyataan bahwa suatu bahasa itu masih dipakai dan dipilih dalam situasi tertentu.

Menurut (Rokhman, 2013) menyatakan bahwa pada umumnya sekolah atau pendidikan di perguruan tinggi sering menjadi penyebab bergesernya bahasa, karena sekolah atau lingkungan pendidikan selalu memperkenalkan bahasa kedua (B2) kepada anak didik atau mahasiswa yang semula monolingual, menjadi dwibahasawan dan akhirnya meninggalkan atau menggeser bahasa pertama (B1) mereka. Namun pada penelitian ini pernyataan tersebut kurang berkenaan, karena berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Hewan (FKH) Universitas Syiah Kuala yang berbahasa Ibu bahasa Minangkabau, ternyata masih menggunakan bahasa Minangkabau di hampir setiap situasi dan peristiwa bahasa.

Sejalan dengan hal tersebut, Jendra dalam (Sitorus, 2014) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempertahankan bahasa adalah jumlah penutur, tempat tinggal, identitas dan kebanggaan budaya. Berkaitan dengan pendapat tersebut, pemertahanan yang aktif oleh responden diasumsikan karena responden tinggal di lingkungan sesama etnis Minangkabau bahkan di lingkungan kampus (pendidikan) sekali pun masih didominasi oleh mahasiswa etnis Minangkabau. Semakin banyak jumlah penutur atau kelompok sesama etnis Minangkabau yang berada dilingkungan tempat tinggal responden maka akan semakin besar peluang digunakannya bahasa Minangkabau, karena secara tidak langsung komunikasi yang terjalin tentunya akan menggunakan bahasa Minangkabau.

Fishman dalam (Rokhman, 2013) menyebutkan bahwa pemertahanan bahasa terkait dengan perubahan dan stabilitas penggunaan bahasa di satu pihak dengan proses psikologis, sosial, dan kultural di pihak lain dalam masyarakat multi bahasa. Salah satu hal yang menarik dalam kajian pemertahanan bahasa adalah ketidak berdayaan minoritas imigran mempertahankan bahasa asalnya dalam persaingan dengan bahasa mayoritas yang lebih dominan.

Beberapa pertanyaan diberikan yang berkaitan dengan proses psikologi, sosial dan budaya serta hubungan mereka terhadap stabilitas atau perubahan dalam kebiasaan menggunakan bahasa. Untuk pertanyaan yang berkaitan dengan proses psikologi tentang nilai keakraban dan keindahan bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia, responden memberikan nilai yang sama yaitu, nilai keakraban dan nilai keindahan bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia adalah sama. Proses psikologi, sosial dan budaya dan hubungan mereka terhadap stabilitas atau perubahan dalam kebiasaan menggunakan bahasa berkaitan dengan pendapat Downes dalam (Mukhamdanah., 2005) yang menyatakan bahwa (a) kegiatan: keikutsertaan/keanggotaan di bidang seni, adat dan lain-lain; (b) keinginan: harapannya akan bahasa sendiri, apakah ia bercita-cita agar anaknya juga akan diajarkan bahasa tersebut, menuntut anaknya untuk berbahasa tersebut.

Beberapa pertanyaan juga diberikan berkaitan dengan stabilitas atau perubahan dalam penggunaan bahasa yaitu dengan menanyakan apakah responden akan tetap mengajarkan bahasa Minangkabau kepada generasi selanjutnya dan kecenderungan pemilihan bahasa responden. Pada umumnya pilihan bahasa yang akan diajarkan responden kepada generasi selanjutnya adalah bahasa Minangkabau sama banyaknya dengan Bahasa Indonesia (BM = BI). Berdasarkan penjelasan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa responden akan mengajarkan bahasa Minangkabau sama banyaknya dengan bahasa Indonesia kepada generasi mereka selanjutnya.

Selanjutnya, berkaitan dengan proses budaya dan hubungan terhadap stabilitas atau perubahan dalam kebiasaan menggunakan bahasa, diperoleh hasil bahwa mahasiswa etnis Minangkabau di Unsyiah Banda Aceh masih jarang bahkan sangat jarang bergabung dengan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan budaya. Hal ini tentu menimbulkan kekhawatiran terhadap stabilitas atau perubahan dalam menggunakan bahasa Minangkabau, karena semakin sering suatu komunitas etnis berkumpul maka akan semakin sering pula digunakannya bahasa dari etnis tersebut.

Berkaitan dengan hal tersebut, Trudgil dan Holmes dalam (Sumarsono, 2004) menyatakan bahwa pemertahanan bahasa tidak terlepas dari kaitannya dengan budaya. Budaya memiliki nilai-nilai luhur dari para nenek moyang yang perlu dijaga keberadaannya. Budaya juga menunjukkan identitas masyarakat. Melalui budaya, masyarakat yang lain akan mengetahui identitas masyarakat tersebut. Hal ini dikarenakan setiap masyarakat yang memiliki keberagaman budaya dan merupakan ciri khas masyarakat tersebut. Jadi dengan adanya rasa cinta terhadap budaya maka akan terwujud pula pemertahanan terhadap suatu bahasa, karena budaya dan bahasa adalah ciri suatu etnis atau masyarakat.

Sikap bahasa merujuk kepada sikap bahasa positif dan sikap bahasa negatif. Sikap bahasa positif adalah sikap seseorang untuk memelihara dan mempertahankan bahasa daerahnya (Sumarsono, 2004). Hal ini terjadi karena didalam dirinya ada rasa setia terhadap bahasa daerahnya. Selain itu, sikap bahasa positif juga terlihat pada seseorang yang memiliki rasa kebanggaan terhadap bahasa daerahnya yang menunjukkan bahwa bahasa daerahnya sebagai penanda jati dirinya sebagai pemakai bahasa atau pemilik bahasa. Sebaliknya, sikap bahasa negatif adalah sikap acuh yang dimiliki seseorang untuk membina dan melestarikan bahasa daerahnya (Sumarsono, 2004).

Hal ini terjadi karena adanya rasa malu terhadap bahasa daerah dan menganggap bahasanya tidak memiliki prestise dan juga disebabkan tidak adanya kebanggaan terhadap bahasa daerahnya sebagai penanda jati dirinya. Hal ini menyebabkan lemahnya pemertahanan bahasa yang pada akhirnya bahasa daerah itu akan bergeser dan berujung pada kepunahan jika tidak ada kesadaran terhadap bahasa daerah yang dimilikinya.

Suwito mengutip Garvin dan Mathiot dalam (Sitorus, 2014) mengatakan bahwa sikap bahasa itu setidaknya-tidaknya mengandung tiga ciri pokok, yaitu kesetiaan bahasa (*language loyalty*), kebanggaan bahasa (*language pride*) dan kesadaran akan norma bahasa (*awareness of the norm*). Kesetiaan bahasa (*language loyalty*) adalah keinginan masyarakat pendukung bahasa itu untuk memelihara dan mempertahankan bahasa tersebut.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sikap bahasa responden terhadap bahasa Minangkabau menunjukkan sikap yang positif. Begitu pula dengan sikap bahasa responden terhadap bahasa Indonesia yaitu masih menunjukkan sikap yang positif. Sikap bahasa seseorang biasanya berkorelasi dengan pemertahanan bahasanya. Semakin positif sikap bahasanya, maka akan semakin tinggi pula pemertahanan bahasanya (Mukhamdanah., 2005). Namun pada kelompok mahasiswa Minangkabau di Banda Aceh khususnya mahasiswa FKH Universitas Syiah Kuala, keadaan ini tidak terwujud. Sikap bahasa responden terhadap bahasa Indonesia, baik responden perempuan maupun responden laki-laki menunjukkan sikap positif. Tetapi, sikap positif terhadap bahasa Indonesia ternyata tidak diikuti dengan pemertahanan yang tinggi (pemertahanan aktif) terhadap bahasa Indonesia.

Sehubungan dengan hal tersebut, Giles dan Rayan dalam (Mukhamdanah., 2005) mengungkapkan bahwa Vitalitas merupakan faktor-faktor sosial budaya penentu yang menjadi dasar bagaimana sikap bahasa berkembang dan diungkapkan oleh penutur bahasa. Hal inilah yang tampaknya melatarbelakangi perkembangan sikap bahasa mahasiswa Minangkabau di Banda Aceh. Bahasa Minangkabau dianggap mempunyai vitalitas yang lebih jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia.

Dengan demikian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemertahanan bahasa Minangkabau oleh mahasiswa perantuan Minangkabau di Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Syiah Banda Aceh, menunjukkan pemertahanan yang aktif dan sikap bahasa positif terhadap bahasa Minangkabau. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, yaitu penelitian (Saputra, 2018) tentang pemertahanan bahasa daerah oleh mahasiswa asal Sulawesi Tenggara di Yogyakarta yang menunjukkan bahwa tingkat pemertahanan bahasa daerah oleh mahasiswa asal Sulawesi Tenggara di Yogyakarta masih sangat kurang. Pada penelitian tersebut mahasiswa asal Sulawesi Tenggara lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi sehari-hari di tempat umum, di kampus maupun di lingkungan tempat tinggal atau kos.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa pemertahanan bahasa Minangkabau oleh mahasiswa Universitas Syiah Kuala Banda Aceh menunjukkan pemertahanan yang aktif. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa hampir pada semua peristiwa bahasa selalu digunakannya bahasa Minangkabau, penggunaan bahasa Minangkabau bahkan digunakan di situasi formal, misalnya pada saat rapat forum mahasiswa dan berbicara dengan teman satu suku tentang perkuliahan di dalam kelas. Hanya pada saat mendengarkan musik/film dan berdoa, responden selalu menggunakan bahasa Indonesia. Sikap bahasa mahasiswa Universitas Syiah Kuala Banda Aceh terhadap bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia menunjukkan sikap bahasa yang positif. Sikap bahasa seseorang biasanya berkorelasi dengan pemertahanan bahasanya. Semakin positif sikap bahasanya, maka akan semakin tinggi pula pemertahanan bahasanya. Namun pada kelompok mahasiswa Minangkabau di Banda Aceh khususnya mahasiswa FKH Universitas Syiah Kuala, keadaan ini tidak terwujud. Sikap bahasa responden terhadap bahasa Indonesia, baik responden perempuan maupun responden laki-laki menunjukkan sikap positif. Namun, sikap positif terhadap bahasa Indonesia ternyata tidak diikuti dengan pemertahanan yang tinggi (pemertahanan aktif) terhadap bahasa Indonesia. Hal ini sepertinya dilatarbelakangi oleh anggapan bahwa bahasa Minangkabau mempunyai vitalitas yang lebih jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia.

Sesuai dengan simpulan di atas, ada beberapa saran yang dapat dijadikan masukan dalam penelitian ini. Adapun saran yang diajukan sebagai berikut: 1) Penelitian mengenai pemertahanan bahasa Minangkabau oleh mahasiswa Universitas Syiah Kuala Banda Aceh merupakan penelitian yang masih baru dilakukan di lingkungan Unsyiah. Disarankan agar peneliti lain dapat mengembangkan penelitian ini lebih lanjut terutama kajian yang lebih khusus berkenaan dengan pemertahanan Bahasa, serta 2) Peneliti lain diharapkan dapat melanjutkan penelitian tentang pemertahanan bahasa ruang lingkup (objek) yang lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan yang luar biasa selama proses penyusunan karya ilmiah ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Alammy, L. L. (2025). Peran Guru Terhadap Perkembangan Karakter Anak Usia Dini Di PAUD TKIT Nuralima. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(12), 4721–4736. <https://doi.org/https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i12.3925>
- Arifudin, O. (2026). The Role of Strategic Management in Improving the Competence of Islamic Religious Education Teachers. *JIRAN: Journal of Southeast Asia Studies*, 7(2), 23–35.
- Deliana. (2002). *Faktor-faktor Pemertahanan Bahasa Minangkabau di Kotamadya Medan: Studi Kasus Pedagang-pedagang Minangkabau Bilingual di Pasar Sukaramai Medan. (Tesis)*. Universitas Sumatera Utara.
- Erfiyana, E. (2025). Islamic School Financial Management: A Case Study of Islamic Junior High Schools in Rural Areas. *International Journal Of Science Education and Technology Management*, 4(2), 33–44.
- Firman & Sandra. (2014). *Pemertahanan Bahasa Daerah dalam Bingkai Keberagaman Budaya di Sulawesi Tenggara*. Kendari: Kantor Bahasa Porivinsi Sulawesi Tenggara.
- Jendra. (2010). *Sociolinguistics the study of societies languages*. Graha Ilmu.
- Mahsun. (2006). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mayasari. (2015). *Perkembangan Etnis Minangkabau di Banda Aceh 1974-2014 (Skripsi)*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala.
- Mayasari, A. (2024). Optimizing Student Management to Improve Educational Service Quality: A Qualitative Case Study in Integrated Islamic Elementary Schools. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 799–808.
- Mukhamdanah. (2005). *Pemertahanan dan Sikap Bahasa di Kalangan Mahasiswa Warga Negara Indonesia Keturunan Cina di Medan dalam Konteks Kedwibahasaan. (Tesis)*. Universitas Sumatera Utara.
- Paturochman, I. R. (2024). Pluralism And Multiculturalizm Education. *International Journal Of Society Reviews*, 2(3), 564–573.
- Rokhman. (2013). *Sosiolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saputra, H. (2018). Upaya Pemertahanan Bahasa Daerah Besemah Sebagai Bagian Pelestarian Kearifan Lokal. *MEDAN MAKNA Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 16(1), 88–99.
- Sitorus. (2014). *Pemertahanan Bahasa Pak-Pak Dairi di Kabupaten dairi (Tesis)*. Universitas Sumatera Utara.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R & D dan Penelitian Tindakan)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. (2004). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Waluyo, A. H. (2024). Filsafat Perbedaan Dalam Konsep Yin-Yang. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 3(2), 24–29.
- Wijana & Rohmadi. (2009). *Analisis Wacana Pragmatik (Kajian Teori dan Analisisnya)*. Surakarta: Yuma Pustaka.